

**HUBUNGAN PARITAS DAN JARAK KELAHIRAN DENGAN
KEJADIAN STUNTING DI PUSTU PANGERANAN WILAYAH
KERJA PUSKESMAS BANGKALAN**

SKRIPSI



Oleh:

RUSLAH

NIM 19153010029

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
BANGKALAN
2023**

**HUBUNGAN PARITAS DAN JARAK KELAHIRAN DENGAN
KEJADIAN STUNTING DI PUSTU PANGERANAN WILAYAH
KERJA PUSKESMAS BANGKALAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
Menjadi Sarjana Terapan Kebidanan



Oleh:

RUSLAH
NIM 19153010029

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
BANGKALAN
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PARITAS DAN JARAK KELAHIRAN DENGAN
KEJADIAN STUNTING DI PUSTU PANGERANAN WILAYAH
KERJA PUSKESMAS BANGKALAN**

NASKAH PUBLIKASI



Lelly Aprilia Vidayati,S.SiT.,M.Kes
NIDN. 0729048401

HUBUNGAN PARITAS DAN JARAK KELAHIRAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI PUSTU PANGERANAN WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANGKALAN

Ruslah¹, Lelly Aprilia Vidyati²
STIKES Ngudia Husada Madura
*email:ruslahwati21@gmail.com,

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bagi bayi dibawah lima tahun) yang di akibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Berdasarkan studi pendahuluan yang pengukuran tinggi badan di dapatkan dari 6 balita, 4 (67%) balita rata –rata tinggi badannya 68-79 cm mengalami kejadian stunting dan 2 (34%) balita rata-rata tinggi badannya 95 cm tidak mengalami stunting. Tujuan penelitian Menganalisis hubungan paritas dan jarak kelahiran dengan kejadian stunting di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.

Desain penelitian menggunakan analitik *non eksperiment* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel independen yaitu kejadian stunting dan variabel dependen paritas dan jarak kelahiran. Populasi penelitian 125 orang dan jumlah sampel yang diambil yaitu 94 orang di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan. Teknik sampel yang digunakan yakni *Accidental Sampling*, menggunakan uji statistic yakni *Spearman Rank*. Sebagian besar paritas yaitu multipara 64 (68,1%) orang dan jarak kelahiran ≤ 2 tahun sebanyak 66 (81,5%) orang.

Hasil penelitian p -value 0,030 ($p > 0,05$) dapat disimpulkan ada hubungan paritas dengan kejadian stunting. Sedangkan hasil p -value 0,003 ($p < 0,05$) dapat disimpulkan ada hubungan jarak kelahiran dengan kejadian stunting.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam menurunkan angka paritas yaitu Pemerintah melakukan kebijakan untuk mencegah kehamilan melalui program KB untuk mengatur kehamilan (paritas) dan mengatur jarak kelahiran idealnya 2 tahun

Kata Kunci: Paritas, Jarak Kelahiran, Kejadian Stunting

1. Mahasiswa Sarjana Terapan Kebidanan STIKES Ngudia Husada Madura
2. Dosen STIKES Ngudia Husada Madura

**THE RELATIONSHIP OF PARITY AND BIRTH SPACING WITH THE
INCIDENCE OF STUNTING AT PUSTU PANGERANAN IN THE
WORKING AREA OF THE BANGKALAN HEALTH CENTER**

Ruslah¹, Lelly Aprilia Vidyati²
STIKES Ngudia Husada Madura
*email:ruslahwati21@gmail.com,

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to grow in children under five (for babies under five years) caused by chronic malnutrition so that children are too short for their age. Based on the preliminary study, the height measurement was obtained from 6 toddlers, 4 (67%) on average toddlers – average height 68-79 cm experienced stunting and 2 (34%) toddlers with an average height of 95 cm did not experience stunting. The aim of the study is to analyze the relationship between parity and birth spacing with the incidence of stunting at the pustu pangeranan in the working area of the Bangkalan health center.

The research design used non-experimental analytic with cross sectional approach. The independent variables was the incidence of stunting and dependent variables were parity and birth spacing. The study population was 125 people and the number of samples taken was 94 people in the Working Area of the Bangkalan Health Center. The sample technique used is Accidental Sampling, using a statistical test, namely Spearman Rank. Most of the mothers under five were multipara, 64 (68,1%) and people under five who had a birth spacing of ≤ 2 years were 66 (81, 5%).

The results of research p -value 0.030 ($p > 0.05$). It be concluded that there was a relationship between parity and the incidence of stunting. While the results of the p -value 0.003 ($p < 0.05$) it be concluded that there was a relationship between birth spacing and the incidence of stunting.

Efforts made by the government in reducing the parity rate, namely the government implements a policy to prevent pregnancy through family panning to regulate pregnancy and regulate birth spacing ideally 2 years.

Keywords: Parity, Birth Spacing and Stunting Incidence

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (Bagi bayi dibawah lima tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Stunting ditandai dengan tinggi badan kurang menurut umur ($<-2SD$), ditandai dengan melambatnya pertumbuhan anak yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tinggi badan yang normal dan sehat sesuai usia anak. Stunting merupakan kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan dimasa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang (*Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Tahun 2020*).

Prevalensi gizi kurang (*underweight*) perbaikan itu terjadi berturut turut dari tahun 2013 sebesar 19,6% turun menjadi 17,7% 2018. Prevalensi stunting dari 37,2% turun menjadi 30,8%, dan prevalensi kurus (*wasting*) dari 12,1% turun menjadi 10,2% (*Riskesdes 2018*). Berdasarkan elektronik pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat (EPPGBM), prevalensi stunting balita di Jawa Timur sebesar 19,2 % pada tahun 2022. Berdasarkan studi pendahuluan di Pustu Pangeranan dengan melakukan pengukuran tinggi badan didapatkan dari 6 balita, 4 (67%) balita rata-rata tinggi badannya 60 cm mengalami kejadian stunting dan

2 (34%) balita rata-rata tinggi badannya 95 cm tidak mengalami stunting. Dari hasil wawancara dengan bidan di Pustu Pangeranan penyebab stunting di Kelurahan Pangeranan yaitu jumlah paritas (terlalu banyak anak) dan juga faktor jarak kelahiran (jarak yang terlalu dekat).

Menurut WHO stunting di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ibu (maternal faktor) dan lingkungan. Faktor dari ibu seperti gizi buruk pada masa kehamilan, kesehatan mental ibu, kehamilan usia dini, kelahiran premature, jarak kelahiran yang pendek. Stunting dapat mengakibatkan hal buruk bagi kesehatan anak, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak buruk jangka pendek seperti: terhambatnya perkembangan otak, terhambatnya perkembangan motorik, terhambatnya pertumbuhan fisik, dan metabolisme terganggu, untuk jangka panjang stunting mengakibatkan: penurunan prestasi belajar, penurunan kognitif, menurunkan produktivitas pada usia dewasa, dan sangat rentan terhadap resiko infeksi (*Indriani et al., 2017*).

Stunting juga merugikan bangsa karena anak yang stunting memiliki produktivitas dan kecerdasan yang rendah kognitif dan psikomotorik terhambat. Menurut penelitian lekasaningsih menjelaskan bahwa anak stunting memiliki IQ lebih rendah dibanding anak yang tidak stunting. Anak yang tumbuh tidak sesuai proposional menyebabkan kecerdasan

intelektual di bawah rata-rata anak yang tumbuh dengan normal. Maka anak yang stunting tidak bisa diharapkan untuk berprestasi, kualitas SDM dapat dilihat dari calon generasi penerus bangsa jika anak mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata, maka anak akan sulit bersaing di dunia pekerjaan dengan demikian stunting menjadi masalah yang harus ditangani secara serius. Dampak dari tingginya kejadian stunting merupakan hasil dari tingginya faktor-faktor yang mempengaruhi seperti pernikahan dini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Larasati menjelaskan bahwa balita yang lahir dari ibu usia remaja 3,86 lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dari ibu yang menikah di usia normal. Pada ibu dengan usia muda memiliki emosional masih labil & pengetahuan yang minim untuk mengurus anak, yang dapat berpengaruh pada perilaku sehingga dalam praktik emosional pengasuhan tidak optimal seperti pemberian ASI, nutrisi, kebersihan diri dan kuantitas asupan gizi pada anak. Usia ibu yang direkomendasikan untuk kehamilan maupun persalinan adalah 20-35 tahun (Chyntaka & Putri, 2019).

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam menurunkan angka kejadian stunting yaitu bergabung dengan *Scaling Up Nutrition* (SUN). Gerakan SUN ini merupakan upaya yang dilakukan oleh berbagai negara untuk memperkuat rencana aksi percepatan perbaikan gizi, khususnya penanganan gizi sejak

1.000 hari dari masa kehamilan hingga anak usia 2 tahun. Dalam gerakan SUN dilakukan intervensi spesifik yaitu kegiatan yang ditujukan khusus untuk kelompok 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dan bersifat jangka pendek. Selain itu, intervensi yang dilakukan pada gerakan SUN yaitu intervensi sensitif yang merupakan berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan ditujukan untuk masyarakat umum. Berbagai upaya di atas telah dilakukan untuk menurunkan angka kejadian stunting dengan harapan masalah stunting dapat teratasi, namun pada kenyataannya kejadian stunting masih cukup tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan atau pemecahan masalah pada dasarnya menggunakan metode ilmiah. (Notoadmojo, 2010). Dalam hal ini metode yang digunakan adalah analitik *Non Eksperiment* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel Pada penelitian ini adalah Paritas, Jarak Kelahiran dan Kejadian *Stunting*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Accidental Sampling* yaitu sampel 94 orang. Tempat dan waktu Penelitian dilaksanakan di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan pada bulan Mei 2023. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner, buku KIA/KMS, *Kohort* Balita. Analisis data merupakan bagian yang penting untuk mencapai tujuan dari penelitian dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian

yang berdasarkan data yang diperlukan (Nursalam, 2016). Analisis univariat adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik setiap variable penelitian (Sugiyono, 2017). Karakteristik didalam penelitian ini adalah paritas, jarak kelahiran dan kejadian stunting dan Analisis bivariat adalah analisis yang menunjukkan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2015). Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan paritas dan jarak kelahiran dengan kejadian stunting di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan adalah uji statistik *Rank Spearman* dengan tingkat kesalahan 0,05. Alasan pemilihan uji tersebut karena tujuan penelitian ini mencari hubungan dan skala data dalam bentuk ordinal

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik

1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia Ibu, Pendidikan, Pekerjaan, Jumlah Anak, Status Ekonomi Ibu Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Usia ibu	Frekuensi	Persentase (%)
< 20	2	2,2
20-35	89	94,6
>35	3	3,2
Total	94	100

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Sekolah dasar	52	55,3
Sekolah menengah	35	37,3
Perguruan Tinggi	7	7,4
Total	94	100

Pekerjaan ibu	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	50	53,2
Pedagang Tani	10	10,6
Wiraswasta	27	28,8
7	7,4	
Total	94	100

Status ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
Bawah UMR	57	60,7
UMR	23	24,4
UMR	14	14,8
Atas UMR		
Total	94	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa usia ibu hampir seluruhnya berumur 20-35 tahun sebanyak 89 (94,6%) orang. Pendidikan ibu sebagian besar tamat SD sebanyak 52 (55,3%) orang. Pekerjaan ibu sebagian besar sebagai IRT sebanyak 50 (53,2%) orang. Status sosial ekonomi sebagian besar dibawah UMR sebanyak 57 (60,7%) orang.

2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Umur Anak, Jenis Kelamin, BB Skarang, TB Sekarang Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Umur anak (bulan)	Frekuensi	Persentase (%)
24-29	12	12,8
30-36	36	38,3
37-42	20	21,3
43-48	12	12,8
49-54	11	11,7
55-60	3	3,2
Total	94	100

Jenis kelamin anak	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	50	53,2
Perempuan	44	46,8
Total	94	100

Berat badan anak (kg)	Frekuensi	Persentase (%)
5-10	6	6,4
10,1-15	69	73,4
15,1-20	19	20,2
Total	94	100

Tinggi badan anak (cm)	Frekuensi	Persentase (%)
71-80	3	3,1
81-90	66	70,2
91-100	13	14,1
101-110	9	9,5
111-120	3	3,1
Total	94	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa umur anak hampir setengahnya berumur 30-36 bulan sebanyak 36 (38,3%) orang. Jenis kelamin anak sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 50 (53,2%) orang. Berat badan anak sebagian besar 10,1-15 sebanyak 69 (73,4%) orang. Tinggi badan anak sebagian besar 81-90 cm sebanyak 66 (70,2%) orang.

Data Khusus

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi berdasarkan Paritas Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	27	28,7
Multipara	64	68,1
Grandemulti	3	3,2
Total	94	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa paritas Di Pustu Pangeranan wilayah kerja Puskesmas Bangkalan sebagian besar adalah multipara sebanyak 64 (68,1%) orang.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi berdasarkan Jarak Kelahiran Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Jarak kelahiran	Frekuensi	Persentase (%)
Dekat bila \leq 2 tahun	81	86,2
Jauh bila $>$ 2 tahun	13	13,8
Total	94	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa jarak kelahiran di pustu Pangeranan wilayah kerja Puskesmas Bangkalan hampir seluruhnya adalah dekat \leq 2 tahun sebanyak 81 (86,2 %) orang.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Stunting	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat pendek	9	9,6
Pendek	13	13,8
Normal	72	76,6
Total	94	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa jumlah status gizi anak Di Pustu Pangeranan wilayah kerja Puskesmas Bangkalan hampir seluruhnya adalah normal sebanyak 72 (76,6%) orang.

ANALISA DATA

1. Tabulasi Silang Hubungan Paritas Dengan Kejadian Stunting Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Tabel 4.6 Hasil Tabulasi Silang Hubungan Paritas Dengan Kejadian Stunting Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Paritas	Kejadian Stunting						Total
	Sangat pendek		Pendek		Normal		
	N	%	N	%	N	%	
Primipara	1	3,7	2	7,4	24	88,9	27
Multipara	7	10,9	10	15,6	47	73,4	64
Grande multi	1	33,3	1	33,3	1	33,3	3
Jumlah	9	9,5	13	13,8	72	76,5	94
Uji statistik <i>Rank Spearman</i> <i>p value (0.030) < α (0.05)</i>							

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Rank-Spearman* didapatkan hasil *p value* $(0.030) < \alpha$ (0.05) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian stunting Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.

2. Tabulasi Silang Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Stunting Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Tabel 4.7 Hasil Tabulasi Silang Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Stunting Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Jarak kelahiran	Kejadian Stunting						Total
	Sangat pendek		Pendek		Normal		
	N	%	N	%	N	%	
≤ 2 tahun	5	6,2	10	12,3	66	81,5	81
>2tahun	4	30,8	3	23,1	6	46,2	13

Jumlah	9	9,6	13	13,8	72	76,5	94	100
Uji statistik <i>Rank Spearman</i> <i>(0.003) < α (0.05)</i>								<i>p value</i>

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Rank-Spearman* didapatkan hasil *p value* $(0.003) < \alpha$ (0.05) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.

PEMBAHASAN

5.1 Gambaran paritas ibu Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar ibu memiliki paritas multipara, primipara, grandemulti.

Menurut analisa peneliti di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan sebagian besar adalah multipara. Faktor penyebab stunting bisa dari berbagai faktor seperti faktor usia, hal ini jika dilihat dari usia ibu rata-rata berada di usia 20-35 tahun dimana dengan usia ini kecenderungan ibu sudah memiliki lebih dari 1 anak dan sudah cukup fasih dalam merawat anak.

Ada banyak faktor yang berperan dalam terjadinya stunting diantaranya faktor penyebab tidak langsung yang salah satunya adalah karakteristik ibu (usia terlalu muda saat hamil dan memiliki anak), usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting, Ibu yang masih tergolong remaja (< 20 tahun) apabila mengandung mengalami resiko lebih tinggi

untuk memiliki keturunan stunting dibandingkan ibu usia reproduksi (20-35 tahun). Usia yang terlalu muda (<20 tahun) dan terlalu tua (>35 tahun) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting dan beresiko 4 kali lebih tinggi memiliki keturunan stunting dibandingkan dengan ibu usia ideal (20-35 tahun) Erfince Wanimbo (2020).

5.2 Gambaran jarak kelahiran Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa jarak kelahiran di Pustu Pangeranan wilayah kerja Puskesmas Bangkalan hampir seluruhnya adalah dekat ≤ 2 tahun.

Menurut analisa peneliti di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan rata-rata jarak kelahiran yaitu ≤ 2 tahun, disaat jarak kelahiran yang terlalu dekat menyebabkan ibu yang memiliki pekerjaan terlalu sibuk untuk membagi waktu terhadap anak dan pekerjaannya, jika dilihat dari pekerjaan ibu sebagian besar adalah IRT, sehingga dari segi waktu ibu memiliki banyak waktu luang untuk merawat anaknya dan lebih fokus memenuhi kebutuhan nutrisinya sehingga kebanyakan jarak kelahirannya ≤ 2 tahun.

Karakteristik pekerjaan orangtua menunjukkan bahwa pada ibu yang tidak bekerja/IRT mempunyai waktu yang banyak untuk mengurus anaknya sehingga pola asuh, higiene, pola makan terjaga

dengan baik sehingga mempengaruhi peningkatan status gizi balita, balita yang mengalami stunting sebagian besar pada ibu yang tidak bekerja/ibu rumah tangga ibu yang tidak bekerja dominan memiliki anak stunting sementara ibu yang bekerja memiliki anak tidak stunting. Menurut peneliti, pekerjaan ibu bukan hanya merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting tapi pekerjaan ibu tentu harus didukung oleh pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi yang berguna mencapai kebutuhan balita yang optimal. Status pekerjaan ibu tidak sangat mempengaruhi terhadap pola makan yang berdampak pada status gizi anak tersebut. Ibu yang bekerja tidak selalu menelantarkan pola makan anggota keluarga karena kesibukan pekerjaannya dan ibu yang tidak bekerja tidak selalu pola makan anggota keluarga terjamin. Semua itu tergantung individu masing-masing, Reky Marlani (2019).

5.3 Gambaran Kejadian Stunting di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Berdasarkan hasil didapatkan data kejadian stunting sangat pendek, pendek, normal.

Menurut analisa peneliti stunting merupakan kondisi pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan usianya. Stunting dapat mengakibatkan hal buruk bagi kesehatan anak, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak buruk jangka pendek seperti: terhambatnya perkembangan otak, terhambatnya perkembangan

motorik, terhambatnya pertumbuhan fisik, dan metabolisme terganggu. Untuk jangka panjang stunting mengakibatkan : penurunan prestasi belajar, penurunan kognitif, menurunkan produktivitas pada usia dewasa, dan sangat rentan terhadap resiko infeksi.

Secara teori stunting ditandai dengan tinggi badan kurang menurut umur ($<-2SD$), ditandai dengan melambatnya pertumbuhan anak yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tinggi badan yang normal dan sehat sesuai usia anak. Stunting merupakan kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan dimasa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang (*Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Tahun 2020*).

Idealnya tinggi badan anak usia 1-5 tahun ialah balita usia 1 tahun anak perempuan 68,9 cm – 79,2 cm sedangkan anak laki – laki 71 - 80,5 cm, balita usia 2 tahun anak perempuan 80 cm – 92,9 cm sedangkan anak laki – laki 81,7 - 93,9 cm, balita usia 3 tahun anak perempuan 87,4 cm – 102,7 cm sedangkan anak laki – laki 88,7 – 103,5 cm, balita usia 4 tahun anak perempuan 94,1 cm – 111,3 cm sedangkan anak laki – laki 94,9 – 111,7 cm, dan balita usia 5 tahun anak perempuan 99,9 cm – 118,9 cm sedangkan anak laki – laki 100,7 – 119,2 cm (Kemenkes RI, 2013). Klasifikasi status gizi berdasarkan TB/U Sangat pendek $Z\ Score <-3,0$ SD, Pendek $Z\ Score - 3,0$ SD s/d

$< -2,0$ SD, Normal $Z\ Score -2,0$ SD s/d 2 SD , Tinggi $Z\ Score >2$ SD.

5.4 Ada Hubungan Paritas Dengan Kejadian Stunting Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Rank-Spearman* didapatkan hasil $p\ value$ (0,030) $< \alpha$ (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian stunting Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan. Dari hasil penelitian terdapat paritas multipara yang mengalami kejadian stunting.

Menurut analisa peneliti paritas multipara yang banyak menjadi faktor terjadinya stunting, paritas berhubungan erat dengan nutrisi dan pemenuhan kebutuhan gizi, gizi yang rendah akan mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan janin didalam rahim sehingga akan dapat berdampak pada janin, bayi akan lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) terlebih apabila didukung dengan kondisi ekonomi yang kurang. Anak yang lahir dari ibu dengan paritas banyak memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan perawatan yang buruk dan tidak tercukupinya pemenuhan gizi selama masa pertumbuhan dapat pula menyebabkan keterlambatan pertumbuhan karena persaingan untuk sumber gizi yang tersedia terbatas di rumah.

Sebagian besar paritas ibu yang memiliki balita stunting adalah telah memiliki anak lebih

dari satu (multipara), jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi pada alokasi pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarganya, dengan sumber daya yang terbatas, termasuk bahan makanan harus dibagi rata kepada semua anak dan terjadi persaingan sarana-prasarana, perbedaan makanan, dan waktu perawatan anak berkurang, memiliki anak terlalu banyak juga menyebabkan kasih sayang orang tua pada anak terbagi, jumlah perhatian yang diterima per anak menjadi berkurang, Hapi Apriasih (2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Sarman (2021) Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara paritas dengan kejadian stunting pada anak usia 6-12 bulan di Kota Kotamobagu dengan peluang risiko sebesar 2,176. Berdasarkan yang didapatkan dilapangan bahwa ibu dengan paritas banyak cenderung akan memiliki anak yang mengalami stunting. Hal ini disebabkan oleh keluarga yang memiliki banyak anak terutama dengan kondisi ekonomi kurang tidak akan dapat memberikan perhatian dan makanan yang cukup pada seluruh anak-anaknya. Anak yang sedang dalam masa pertumbuhan terutama masa pertumbuhan cepat seperti pada usia 1-2 tahun sangat membutuhkan perhatian dan stimulasi untuk perkembangan otaknya disamping membutuhkan zat gizi yang lengkap untuk pertumbuhan fisiknya. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan cenderung akan dialami oleh anak yang

dilahirkan selanjutnya, karena beban yang ditanggung orangtua semakin besar dengan semakin banyaknya jumlah anak yang dimiliki.

5.5 Ada Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Stunting Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Rank-Spearman* didapatkan hasil *p value* (0,003) $< \alpha$ (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jarak kelahiran ≤ 2 tahun mengalami kejadian stunting.

Menurut analisa peneliti jarak kelahiran ≤ 2 tahun menjadi faktor terjadinya stunting. Jarak kelahiran yang terlalu dekat dapat menyebabkan stunting karna menyebabkan kelahiran prematur pada janin (BBLR). Jarak kelahiran terlalu dekat mengakibatkan pemenuhan kebutuhan gizi pada anak pertama menjadi kurang karna ibu fokus mengurus anak kedua atau selebihnya sedangkan jarak kelahiran yang cukup, membuat ibu dapat pulih dengan sempurna dari kondisi setelah melahirkan, saat ibu sudah merasa nyaman dengan kondisinya maka ibu dapat menciptakan pola asuh yang baik dalam mengasuh dan membesarkan anaknya.

Jarak kelahiran ≤ 2 tahun dapat menyebabkan kejadian stunting, hal ini dikarenakan pola

asuh mempengaruhi orangtua terhadap anaknya. Jarak kelahiran dekat membuat orangtua cenderung kerepotan sehingga kurang optimal dalam merawat anak. Hal ini disebabkan karena anak yang lebih tua belum mandiri dan masih memerlukan perhatian yang sangat besar, Nisa (2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nisa (2020) Berdasarkan hasil analisis bivariat yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kedungtuban dengan nilai p-value 0,021 (0,0211). dan Jarak kelahiran dapat menyebabkan kejadian stunting, Jarak kelahiran dekat membuat orangtua cenderung kerepotan sehingga kurang optimal dalam merawat anak. Hal ini disebabkan karena anak yang lebih tua belum mandiri dan masih memerlukan perhatian yang sangat besar

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1 Sebagian besar ibu memiliki paritas multipara Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan
- 2 Sebagian besar ibu memiliki jarak kelahiran balita ≤ 2 tahun Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan
- 3 Sebagian besar kejadian stunting pada balita normal Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

- 4 Ada hubungan paritas dengan kejadian stunting Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan
- 5 Ada hubungan jarak kelahiran dengan kejadian stunting Di Pustu Pangeranan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Saran Teoritis

1. Diharapkan bagi pembaca penelitian selanjutnya memperluas kajian teori tentang faktor penyebab terjadinya stunting pada balita
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya bisa mencari faktor lain penyebab terjadinya stunting pada balita dalam sumber pustaka terbaru maupun pengembangan analitik, eksperimen dan sebagainya supaya meningkatkan peran bidan tidak hanya sebagai pendidik tetapi sebagai pengelola dan juga peneliti selanjutnya bisa memberikan pengembangan ilmu yang valid dan pelayanan yang berkualitas sesuai kebutuhan masyarakat
3. Penelitian ini bisa di jadikan wacana untuk penelitian selanjutnya.

Saran Praktis

1. Memberikan informasi kepada pelayanan kesehatan tentang hal yang menyebabkan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan
2. Memberikan tambahan wawasan kepada ibu

- tentang pentingnya mencegah stunting pada balita
3. Memberikan pengetahuan pada ibu tentang hubungan paritas dan jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada balita
 4. Menjadi landasan bagi pelayanan kesehatan supaya tanggap dalam pencegahan stunting pada balita.
 5. Meningkatkan peran tenaga kesehatan untuk meningkatkan informasi pentingnya menjaga paritas dan jarak kelahiran pada ibu/calon ibu tentang upaya pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Barir, B., Fatmawati, Z., Insan, S., Medika, C., Stikes, J., & Jombang, H. (2020). *PENGARUH ASI EKSKLUSIF DAN STIMULASI TERHADAP THE EFFECT OF EXCLUSIVE BREAST MILK AND STIMULATION ON DEVELOPMENT OF 1-2 YEARS OF AGE IN MOMBY KID JOMBANG* *Jurnal Kebidanan Volume 10 No 1 Maret 2020*. 10(1), 23–29.
- Between, D., & Breastfeeding, E. (2020). *Perbedaan Pemberian ASI Eksklusif dengan PASI terhadap Tumbuh Kembang pada Anak Usia 0-12 Bulan*. 1(1), 19–27.
- Chyntaka, M., & Putri, N. Y. (2019). *Riwayat Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 Bulan*. 7(1), 8–13.
- Hanifah, D., & Utami, S. (2019). *FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEMASAN ANTENATAL*. 5(1), 16–23.
- Indriani, N., Hariyani, & setiawati, S. (2017). *Perbedaan pemberian asi eksklusif dan asi non eksklusif terhadap status gizi pada bayi usia 7 - 12 bulan di wilayah kerja puskesmas singotrunan banyuwangi*. 5(2).
- Kurniawan, F., Jingsung, J., Anam, A., Siagian, H. J., Sembilanbelas, U., Kolaka, N., Tenggara, S., & Tenggara, S. (2020). *The Risk Factor of Pregnant Gymnam on The Incidence of Rupture Perineum in Aliyah Hospital Kendari*. 10, 138–142.
- Kusminarti, D. E. (2009). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan balita usia 2-4 tahun di kelurahan salaman mloyo kecamatan semarang barat kota semarang tahun 2009*.
- Lamdayani, R., Lamdayani, R., Lusiana, M., Akbid, D., & Palembang, A. (2015). *HUBUNGAN JARAK KELAHIRAN DAN JUMLAH ANAK DENGAN PERDARAHAN POSTPARTUMDI RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH PALEMBANG TAHUN 2014* *Jurnal Kesehatan Abdurahman*

*Palembang . Vol . 4 No . 2
September 2015 R i n d a L a m
d a y a n i / 10 4(2), 9–18.*

- Nainggolan, B. G. (n.d.). *HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN.* 36–41.
- Napitupulu, T. F., Rahmiati, L., Saraswati, D., Susanti, A. I., & Setiawati, E. P. (2018). *Gambaran Pemanfaatan Buku KIA dan Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Tanda Bahaya Kehamilan.* 3(1), 17–22.
- Seminar, P., Kesehatan, N., Tenaga, P., Dalam, K., & Kejadian, M. (2020). *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan “ Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting” Tahun 2020.* 84–89.
- Suhud, C. (2013). *hubungan pemberian asi eksklusif dengan tumbuh kembang anak usia toddler di wilayah kerja puskesmas tamangapa antang makassar.*
- Sumardilah, D. S., & Rahmadi, A. (2019). *Risiko Stunting Anak Baduta (7-24 bulan).* 10(April), 93–104.
- Triatmi, Rahayu, D. E., & Salehtra, H. (2003). *Hubungan Paritas dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III dalam Menghadapi Persalinan.* 2003–2008.
- Trimester, H., & Puskesmas, I. Di. (2012). *HUBUNGAN PARITAS IBU HAMIL TRIMESTER I DENGAN KEJADIAN EMESIS GRAVIDARUM DI PUSKESMAS TERAS Vicki Elsa W & Herdini Widyaning Pertiwi.* IV(02), 35–48.
- Wijayanti, M. D., & Ratnaningsih, E. (2011). *Hubungan Usia dan Paritas Dengan Kejadian Partus Prematurus Di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang Tahun 2010.* 2(1).
- Nursalam, 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* Jakarta: selemba. Medika.
- Prosiding Seminar Nasional Kesehatan “Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting” Tahun 202.
- Trihono, et al. 2015. *Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah Dan Solusinya.* Jakarta : Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
- Erfince Wanimbo 1 April 2020 *Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting baduta (7-24 bulan)*
- Riza Savita dan Fitra Amelia (2020) *Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan*

